
Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Banjir disekitar Sungai Wanggu Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari

Ramisa¹, Muh. Syaiful Saehu², I Wayan Romantika³

^{1,3}Program S1 Sarjana Keperawatan STIKes Karya Kesehatan

²Politeknik Bina Husada

Korespodensi:

Ramisa

Jl. Jend. AH. Nasution No 89, Andonohu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93561

Email: syafiqaisyahibrahim@gmail.com

Kata Kunci: Bencana Banjir, Mitigasi, Pengetahuan.

Keyword: Floods, Knowledge, Mitigation.

Abstrak

Kota Kendari termasuk wilayah beresiko terhadap bencana alam, tahun 2013 kota kendari mengalami bencana banjir yang mengakibatkan ribuan orang terkena dampak banjir. Daftar kecamatan dengan resiko tinggi terhadap banjir di Sulawesi tenggara tahun 2016 yaitu kecamatan Kambu, Abeli, Baruga, Puwatu, dan Poasia. Mitigasi merupakan bagian dari pra bencana, yang memiliki peran dalam pengurangan resiko bencana, mencegah dan mengurangi jumlah korban ketika bencana terjadi. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan, Pengalaman dan Sumber informasi terhadap Pengetahuan tentang Mitigasi Bencana Banjir di Sekitar Sungai Wanggu Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Analitik Observasional dengan *rancangan cross sectional Study*. Populasi dalam menelitian ini berjumlah 160 KK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 KK. Teknik Penarikan sampel menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Analisis penelitian menggunakan uji *Corelation Spearment Rank*. Hasil Penelitian ini Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ($p_value= 0,000 < \alpha 0,05$), Pengalaman ($p_value=0,000 < \alpha 0,05$) dan Sumber Informasi ($p_value=0,000 < \alpha 0,05$) terhadap pengetahuan responden tentang mitigasi bencana banjir di Kelurahan Lepo-lepo Kecamatan Baruga. Penelitian ini adalah pendidikan, pengalaman dan sumber informasi berhubungan erat terhadap pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir.

Abstract

Kendari city is also at risk from natural disasters, in 2013 the city was hit by flooding that left thousands of people affected by flooding. The list of sub-districts with a high risk of flooding in southeast Sulawesi in 2016 is kambu sub-district, Abeli, Baruga, Puwatu, and Poasia. Mitigation is part of pre-disaster, which has a role in reducing disaster risk, preventing and reducing the number of casualties when a disaster occurs. During this time, disaster management is considered not a priority and only comes at any time, when we live in disaster-prone areas. Therefore, the

understanding of disaster management needs to be understood and controlled by all circles, both government, public and private. This research aims to find out the relationship between Education, Experience and Resources for Knowledge about Flood Disaster Mitigation around Wanggu River Lepo-Lepo Sub-District Baruga. This research This type of research is quantitative observational analytics research with cross sectional study design. The population in this research is 160 KK, the sample in this study is 62 KK. Sample Withdrawal Technique using Purposive Sampling Technique. Statistic Corelation Spearment Rank. The results of this study show that there is a relationship between education ($p_value=0,000 < \alpha 0,05$), Experience ($p_value = 0.000 < \alpha 0,05$) and Information Source ($p_value=0.000 < \alpha 0,05$) to respondents' knowledge of flood disaster mitigation in Lepo-lepo village of Baruga sub-district with sig value. 0,000. This study are education, experience and resources closely related to the public's knowledge of flood disaster mitigation.

PENDAHULUAN

Banjir dapat disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya dan aliran permukaan yang berlebihan dengan intensitas curah hujan yang tinggi serta dengan durasi yang lama. Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana, seperti membuat kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi untuk menahan serta memperkokoh struktur ataupun bangunan penahan longsor, penahan dinding pantai dan lain-lain(1).

Laporan *The Economic and Social Commission for Asia and the Pacific United Nations Office of Disaster Risk Reduction (ESCAP-UNISDR)* mengungkapkan bahwa negara-negara di Asia-Pasifik empat kali lebih rentan terkena dampak bencana alam ketimbang di Afrika, bahkan 25 kali lebih rentan dibandingkan di Eropa dan Amerika Utara. Indonesia menempati peringkat kedua setelah Bangladesh dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik. Selama 20 tahun terakhir, berbagai bencana alam di negara ini juga telah menyebabkan kerugian ekonomi paling sedikit US \$ 22,5 miliar dengan korban jiwa 191.164 jiwa.

Menurut data BNPB pada tahun 2013, di mana Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak di landa bencana, yaitu ada 77 % terjadi merupakan bencana hidrometeorologi yaitu banjir, angin puting beliung, dan longsor(3).

Curah hujan di provinsi sulawesi tenggara cukup tinggi, sehingga sering terjadi banjir. Data adaptasi perubahan iklim dan ketangguhan (APIK) 2017 kerentanan terhadap

banjir pada masa mendatang akan bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan *Kind use*. Daerah yang kerentanannya yang lebih tinggi pada masa mendatang adalah Kendari, Bombana, Kolaka, dan Kolaka Utara, namun belum tentu daerah ini akan terdampak banjir karena akan tergantung ancaman banjirnya(4). Pada tahun 2017 kota Kendari mengalami bencana banjir dengan jumlah 19 kali berada di urutan ke 4 dari semua kabupaten di Sulawesi Tenggara(5).

Data tahun 2017 di kota Kendari jumlah yang terkena bencana banjir sebanyak 14.859 jiwa dan 3.383 KK dan 1 korban meninggal dunia, tahun 2018, di kelurahan Lepo-Lepo terdapat 232 KK dan 983 jiwa yang terkena dampak banjir dan 211 rumah yang terendam di sekitar sungai wanggu, dan Tahun 2019 di kelurahan lepo-lepo di sekitar sungai wanggu ada 160 KK dan 647 jiwa yang terkena dampak banjir (5).

Kota Kendari termasuk wilayah beresiko terhadap bencana alam, tahun 2013 kota kendari mengalami bencana banjir yang mengakibatkan ribuan orang terkena dampak banjir. Daftar kecamatan dengan resiko tinggi terhadap banjir di Sulawesi tenggara tahun 2016 yaitu kecamatan Kambu, Abeli, Baruga, Puwatu, Poasia(6). Mitigasi merupakan bagian dari pra bencana, yang memiliki peran dalam pengurangan resiko bencana, mencegah dan mengurangi jumlah korban ketika bencana terjadi. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta(1).

METODE

Rancangan penelitian ini adalah *rancangan cross sectional Study* di mana penelitian transversal variabel bebas dan variabel tergantung di observasi hanya sekali pada saat yang samayang merupakan studi obsevasional untuk mengetahui Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengukurannya dapat di lakukan dengan cara misalnya menggunakan kuesioner, catatan medik, uji laboratorium, dan pemeriksaan fisik(14). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat kelurahan lepo-lepo yang bertempat tinggal disekitar sungai Wanggu yang terkena dampak banjir yaitu 160 KK dimana pada saat penelitian berlangsung. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 KK yang didapatkan dari rumus perhitungan sampel.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan Sampling, sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Instrumen penelitian pada variabel pengetahuan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Alif purwoko (2015) dengan jumlah pernyataan pengetahuan sebanyak 15 pernyataan, sedangkan untuk masing-masing variabel pengalaman dan sumber informasi akan digunakan uji Validitas dan Reliabilitas untuk melihat tingkat ke akuratan instrument penelitian.

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Analisis Bivariat untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Dengan menggunakan uji *Corelation Spearment Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Deskripsi responden menunjukkan bahwa dari 62 responden, interval kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur > 40 tahun yaitu sebanyak 28 responden (45,2%). Sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 12 responden (19,4%).

Untuk jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 62 responden, Jenis kelamin terbanyak adalah Laki-laki yaitu sebanyak 43

responden (69,4%). Sedangkan yang paling sedikit adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (30,6%).

Untuk Pendidikan menunjukkan bahwa dari 62 responden, Pendidikan terbanyak untuk responden adalah pendidikan SMA sebanyak 19 responden (30,6%). Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang tidak sekolah sebanyak 5 responden (8,1%).

Untuk pekerjaan menunjukkan bahwa dari 62 responden, Pekerjaan terbanyak untuk responden adalah pekerjaan sebagai Wiraswasta sebanyak 35 responden (56,5%). Sedangkan yang paling sedikit adalah Pedagang dan Ibu Rumah Tangga masing-masing sebanyak 6 responden (9,7%).

Untuk pengetahuan menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki pengetahuan kategori baik berjumlah 29 (46,8%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kategori kurang berjumlah 33 responden (53,2%).

Untuk pendidikan menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki pendidikan kategori rendah berjumlah 33 responden (53,2%) sedangkan pendidikan kategori Tinggi sebanyak 29 responden (46,8).

Untuk pengalaman menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki pengalaman terkait mitigasi bencana banjir, terdapat 28 responden (46,8%) yang memiliki pengalaman kategori Baik dan 34 responden (53,2%) yang memiliki pengalaman kategori kurang.

Untuk pengalaman menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memperoleh sumber informasi, terdapat 27 responden (43,5%) yang kategori baik dan 35 responden (56,5%) yang kategori kurang.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden, terdapat hampir setengah responden yang memiliki pendidikan kategori tinggi karena responden memiliki pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi dan ditunjang dengan perekonomian yang baik, sedangkan responden yang memiliki pendidikan kategori rendah sebagian besar responden karena mayoritas memiliki kemampuan hanya mencapai pendidikan SD sampai dengan SMP bahkan ada yang tidak menduduki bangku pendidikan. Dari hampir setengah responden yang memiliki pendidikan kategori tinggi, terdapat hampir seluruh

responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena responden mengetahui definisi dan ruang lingkup mitigasi bencana banjir dan faktor risiko yang ditimbulkan akibat banjir, keluarga sudah mempersiapkan tabungan, asuransi jiwa/harta/benda untuk mengurangi risiko ekonomi yang di timbulkan akibat bencana banjir, keluarga mempunyai rencana penyelamatan keluarga (siapa melakukan apa) bila terjadi kondisi darurat, mengikuti pelatihan-pelatihan atau stimulasi tentang bencana dan pengurangan resiko bencana dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena responden kurang memahami terkait mitigasi bencana banjir sehingga tidak dapat melakukan pencegahan, di mana masih ada responden yang tinggal dalam rumah pada saat bencana banjir. Dari sebagian besar responden yang memiliki pendidikan kategori rendah, terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena responden memiliki kemauan untuk mencari informasi terkait mitigasi banjir dan hampir seluruh responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena responden merasa apatis terhadap lingkungan disekitarnya.

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Makin tinggi pendidikan dan makin banyak pelatihan-pelatihan yang di ikuti tentu akan mempengaruhi banyaknya atau luasnya pengetahuan seseorang(12).

Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula. Menurut Eberhardt et al (2007), melakukan penelitian dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan(1).

Jurnal penelitin Siska Kania O, 2018. Menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung keterlaksanaan mitigasi dapat diteliti dari faktor pemahaman atau pengetahuan tentang mitigasi, faktor ekonomi, dan sikap masyarakat itu sendiri. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa Faktor yang mendukung pelaksanaan Mitigasi Banjir di Desa Bojong Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, yaitu melalui pembuatan drainase, Mengadakan gotong – royong

pembersihan saluran drainase yang ada dilingkungan; dan Tidak menggunakan dataran retensi banjir untuk permukiman atau untuk hal-hal lain di luar rencana peruntukkannya. Faktor tingkat ekonomi harus diperhatikan dalam pelaksanaan rehabilitasi kerusakan rumah sendiri yang diakibatkan banjir. Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat lebih di tingkatkan lagi terutam, a yang berkaitan dengan mitigasi bencana banjir (2).

Berdasarkan Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan responden tentang kejadian Mitigasi bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga. Hal ini dikarenakan bahwa tingkat pendidikan rendah akan mempengaruhi tingkat pemahaman responden tentang ruang lingkup mitigasi bencana banjir.

Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden, terdapat hampir setengah responden yang memiliki pengalaman kategori baik karena responden sebelumnya pernah atau sering mengalami bencana banjir di mana mengalami kerugian materil yang banyak akibat efek dari banjir, sehingga responden mempunyai pengalaman bagaimana melakukan persiapan atau mitigasi bencana banjir dengan serangkaian upaya-upaya pencegahan yang dilakukan secara seperti membersihkan lingkungan sekitar, membuat saluran air dan membuang sampah pada tempatnya, sedangkan sebagian besar responden yang memiliki pengalaman kategori kurang karena responden sebelumnya tidak pernah mengalami bencana banjir dan tidak mengalami kerugian material akibat bencana banjir, sehingga responden belum mempunyai pengalaman bagaimana melakukan persiapan ataupun mitigasi bencana banjir. Dari hampir setengah responden yang memiliki pengalaman kategori baik, terdapat sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena responden selalu mengikuti kegiatan sosialisasi baik yang dilaksanakan BPBD maupun tenaga kesehatan terkait mitigasi bencana banjir dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena responden kurang mengikuti kegiatan sosialisasi BPBD

disebabkan faktor lain seperti pekerjaan. Dari sebagian besar responden yang memiliki pengalaman kategori kurang, terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena responden selalu meningkatkan pengetahuan melalui informasi tentang bencana banjir dan pencegahannya dan hampir seluruh responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena responden apatis terhadap pencegahan banjir sehingga ketika banjir terjadi maka responden merasa bingung dan panik.

Penelitian ini sejalan dengan Jurnal Penelitian Suwaryo,P, 2017 menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya sedangkan pengalaman yang kurang akan mempengaruhi pengetahuan terkait cara melakukan mitigasi bencana banjir. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang(1).

Teori Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung). Pengalaman biasanya ada yang menyenangkan dan ada yang kurang menyenangkan, tergantung bagaimana cara menyikapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Azmer (2016) di Gampong Beureunut Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, diperoleh hasil bahwa masyarakat Gampong Beureunut belum memiliki kesiapsiagaan yang cukup terhadap bencana banjir bandang karena belum memiliki pengalaman terhadap kejadian bencana tersebut sehingga perlu pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait Mitigasi Bencana. kesiapsiagaannya, maupun pihak luar dalam hal ini aparat gampong, BPBD dan Dinas Sosial (8).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya. Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang

berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula. Menurut Eberhardt et al (2007), melakukan penelitian terhadap responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang(1).

Berdasarkan Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa pengalaman memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan responden tentang kejadian Mitigasi bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari. Hal ini dikarenakan bahwa pengalaman merupakan pelajaran berharga yang harus dipahami agar tidak terulang kembali dimasa yang akan datang utamanya terkait mitigasi bencana banjir. Adapun upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana banjir adalah memperbaiki kondisi lingkungan seperti memperbaiki aliran air/selokan, tidak membuang sampah sembarang tempat yang membuat aliran air tersumbat dan meningkatkan pengetahuan terkait Mitigasi Bencana Banjir.

Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden, terdapat hampir setengah responden yang memiliki sumber informasi kategori baik karena media elektronik sering menyampaikan kabar terkait bencana dan informasi yang di terima terkait bencana selalu akurat informasinya, sedangkan sebagian besar responden yang memiliki sumber informasi kategori kurang karena kurang mendengar informasi terkait mitigasi bencana banjir baik melalui media elektronik atau media cetak. Dari hampir setengah responden yang memiliki sumber informasi kategori baik, terdapat hampir seluruh responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena akses teknologi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden khususnya informasi terkait mitigasi bencana banjir dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena responden mengakses informasi lain yang tidak

berhubungan dengan mitigasi bencana banjir. Dari sebagian besar responden yang memiliki sumber informasi kategori kurang, terdapat sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir kategori baik karena responden mulai memahami informasi terkait mitigasi bencana banjir melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh BPBD dan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang karena tidak mengakses informasi terkait mitigasi bencana banjir melalui media cetak maupun media elektronik sehingga kurang memahami informasi terkait mitigasi bencana banjir.

Teori Sumber informasi yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang luas. Contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah. Media-media ini akan sangat banyak mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seseorang serta Banyak atau luasnya pengetahuan seseorang sangat di pengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang di jumpainya dalam kehidupan sehari-hari dan juga yang di peroleh dari data dan pengamatan terhadap kehidupan di sekitarnya (12).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu P dkk (2013) surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita mengenai fenomena alam seperti, gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan banjir. Serta penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek proyek berupa pemulihan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis dan perbaikan daerah aliran(20). Peran media terhadap mitigasi bencana banjir cukup besar. Baik pada periode pra bencana banjir, periode bencana banjir, maupun periode pasca banjir. Media massa cetak lokal telah berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai bencana banjir melalui berita berita yang diturunkan. Beritanya pun cukup objektif dengan signifikannya akurasi berita, kelengkapan berita, serta cek dan ricek berita. Namun demikian mengingat persoalan bencana banjir merupakan persoalan bersama, maka dalam upaya untuk menyadarkan masyarakat sebaiknya tiap pihak mengambil peran didalamnya. Baik itu pemerintah, masyarakat maupun pihak pihak terkait(21).

Penelitian mengenai media massa cetak terkait mitigasi bencana banjir sejak lama menarik perhatian peneliti. Hal ini dikarenakan informasi dan komunikasi merupakan hal yang bersifat sentral, dan media massa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Peran media massa cetak selama mitigasi bencana sebenarnya bersifat kompleks. Media massa cetak lokal memberikan informasi penting kepada khalayak atau kepada publik maka akan tumbuh pengetahuan tentang kesiapan diri menghadapi bencana banjir(20).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramunita Budi R. (2015) menunjukkan bahwa Tingginya intensitas berita mengenai bencana banjir juga diikuti dengan bervariasinya tema berita selama banjir terjadi. Tema tersebut berperan dalam mengedukasi masyarakat sehingga masyarakat dapat belajar dari kejadian yang terjadi. Tema penyebab banjir dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana banjir mendatang. Selain itu pemerintah dapat membuat kebijakan baru terkait penyebab bencana banjir Berikut contoh berita penyebab banjir yang dimuat oleh harian Fajar: Aktivitas Tambang Juga Penyebab Banjir Bandang Makassar, Fajar-Banjir bandang yang melanda beberapa daerah di Sulsel seperti Makassar, Gowa, Maros, Pangkep, tak hanya disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi. Namun, dipicu maraknya aktivitas tambang. Apalagi penambangan di Pangkep, Maros, dan Gowa yang sudah sangat parah. Sehingga keseimbangan ekologi atau lingkungan tak bisa terjaga dengan baik. Ketika musim hujan mengguyur, maka air langsung meluap dari sungai maupun selokan.

Berdasarkan Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki hubungan kuat terhadap pengetahuan responden tentang kejadian Mitigasi bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat setempat kurang mengakses informasi terkait mitigasi bencana banjir, hal ini disebabkan karena factor pekerjaan yang mayoritas wiraswasta sehingga masyarakat setempat kurang memahami terkait mitigasi bencana banjir serta pendidikan masyarakat yang relative rendah sehingga masih terkendala dalam mengakses teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pendidikan, Pengalaman dan Sumber Informasi terhadap pengetahuan responden tentang Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga dengan nilai *P-Value* 0,000.

Adapun saran yaitu berdasarkan hasil penelitian adalah diharapkan kepada pemerintah terkait untuk lebih intens dalam melakukan sosialisasi baik melalui media elektronik ataupun langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Selalu melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Masyarakat terkait mitigasi bencana banjir dan upaya penanggulangannya, serta memberikan edukasi tentang akses informasi yang berkaitan dengan ruang lingkup mitigasi bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suwaryo P, Yuwono P. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. Univ Muhammadiyah Magelang. 2017;305–14.
2. Oktapian S, Suryana, Setiawan A. Mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat di desa bojong kecamatan majalaya kabupaten bandung. Geoarea. 2018;1(2).
3. Rosyidie A. banjir: fakta dan dampaknya,serta pengaruh dari perubahan guna lahan. Perenc wiilayah dan kota. 2013;24:241–9.
4. APIK (Adaptasi Perubahan Iklim) Sulawesi Tenggara. Laporan Akhir Review Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. 2017.
5. BPBD Kota Kendari. Laporan Kejadian Bencana/Musibah tahun 2017. Kendari, Sulawesi Tenggara: BPBD Kota Kendari; 2017.
6. Kendari T inti penilai ketangguhan kota, Kendari PAPK. Laporan Penilaian Ketangguhan Kota Kendari. Kendari, Sulawesi Tenggara; 2017.
7. Nike A, Esti S, Suwarno. Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Geodukasi. 2014;III(1):92–5.
8. Azmeri, Safrida, Mironi R. Manajemen kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang di Beureunut Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Balee keurukon FTUnsyiah. 2016;
9. Khambali I. Manajemen penanggulangan bencana. 1st ed. Kristina P, editor. Yogyakarta; 2017.
10. Ulum M. Manajemen Bencana:suatu pengantar pendekatan proaktif. Press U, editor. malang; 2014.
11. Notoadmojo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, editor. Jakarta; 2014.
12. Bagaskoro. Pengantar teknologi informatika dan komunikasi data. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2019.
13. Swarjana I. Metodologi penelitian kesehatan (edisi revisi). Bendatu M, editor. Yogyakarta; 2015.
14. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitaif kualitatif & RND. Alfabeta, editor. Bandung; 2010.
15. Jaya I. Penerapan Statistik untuk penelitian pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group; 2019.
16. Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D. bandung: Alfabeta; 2010.
17. Hulu V, Sinaga T. Analisis data Statistik parametrik Aplikasi SPSS dan Statical (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan). Simarmata J, editor. Jakarta: Yayasan Kita menulis; 2019.
18. Arikunto. Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
19. Malahika M, Rompas S, Bawotong J. Pengaruh Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Keluarga Di Lingkungan I Kelurahan Pakowa Kecamatan Wanea Kota Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2016;4(2):111049.
20. Rahayu PB, Asrul L, Akbar M. Peran Media Cetak Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Role Of Local Print Mass Media In Flooded Disaster Mitigation To The Sense Of Makassar Society Pramudita Budi Rahayu , Laode Asrul , Muhammad Akbar Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
21. Rahayu P, Asrul L, Akbar M. Peran Media Cetak Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Kesadaran Masyarakat Di

Ramisa, Muh. Syaiful Saehu, I Wayan Romantika. "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Banjir disekitar Sungai Wanggu Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari"

Kota Makassar. Pasca Sarj Ilmu Komun
Fak Ilmu Sos dan Ilmu Polit. 2013;

22. Purwoko A. Pengaruh Pengetahuan dan sikap Tentang Resiko Bencana banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang; 2015.